

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BURUNG HANTU TYTO ALBA TLOGOWERU SEBAGAI DAYA TARIK WISATA MINAT KHUSUS

Khabib Ismawan, Yuswanti Ariani Wirahayu, Heni Masruroh, I Komang Astina*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: komang.astina.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i12.2024.5

Kata kunci

Strategi Pengembangan
FGD
SWOT
Pariwisata
Desa wisata

Keywords

Development Strategy
FGDs
SWOT
Tourist
Tourist village

Abstrak

Desa Tlogoweru ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Demak Nomor 556/325 Tahun 2020. Meski sudah ditetapkan sebagai desa wisata, pengelolaan Desa Tlogoweru sebagai desa wisata masih belum maksimal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan alternatif strategi pengembangan yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *depth interview*, FGD terbatas dan pengamatan langsung. Pihak informan yang dipilih pada penelitian ini merupakan pihak yang dianggap tahu dan memahami persoalan yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Analisis SWOT berguna untuk menentukan strategi pengembangan wisata Desa Tlogoweru. Berdasarkan analisis SWOT dalam menentukan strategi pengembangan Desa Tlogoweru strategi yang diperoleh yaitu strategi ST. Strategi ST merupakan perpaduan faktor kekuatan dan ancaman. Berdasarkan hasil dari analisis grand strategy Desa Wisata Tlogoweru berada di berada di Kuadran II, Posisi ini menunjukkan pengembangan dari Desa Wisata Tlogoweru perlu mendukung strategi diversifikasi. Berbagai ancaman yang dihadapi desa wisata ini tidak banyak memberi masalah karena desa ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang cocok untuk diterapkan adalah menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi. Prioritas strategi yang perlu dilakukan adalah pengemasan daya tarik wisata minat khusus dengan lebih menonjolkan sisi keunikan destinasi untuk kegiatan wisata minat khusus, meningkatkan promosi, perbaikan Aksesibilitas, Melibatkan Warga dalam Pengelolaan potensi wisata peternakan dan perikanan serta pertanian.

Abstract

Tlogoweru Village is a village designated as a tourist area by the Demak Regency Government, the Demak Regency Government through Demak Regent Decree Number 556/325 of 2020 has determined Tlogoweru village as a tourist village. Although it has been designated as a tourist village, the management of Tlogoweru Village as a tourist village is still not optimal. Therefore, the aim of this study is to determine the main types of tourism and the appropriate alternative development strategies. This research uses a descriptive research method. Data was collected using depth interview techniques, limited FGD and direct observation. The informants selected in this study are parties who are considered to know and understand the problems being studied. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative analysis and SWOT analysis. SWOT analysis is useful for determining the tourism development strategy of Tlogoweru Village. Based on the SWOT analysis in determining the Tlogoweru Village development strategy, the strategy obtained is the ST strategy. ST strategy is a combination of strength and threat factors. Based on the results of the grand strategy analysis, the Tlogoweru Tourism Village is in Quadrant II, this position shows that the development of the Tlogoweru Tourism Village needs to support a diversification

strategy. The various threats faced by this tourist village are not much of a problem because this village still has internal strength. A suitable strategy to implement is to use all strengths to take advantage of long-term opportunities by means of a diversification strategy. The priority strategy that needs to be done is packaging special interest tourist attractions by highlighting the uniqueness of the destination for special interest tourism activities, increasing promotions, improving accessibility, involving residents in managing the potential for livestock and fisheries tourism as well as agriculture.

1. Pendahuluan

Pariwisata di masa sekarang ini telah mengalami pergeseran, tren wisata konvensional mulai ditinggalkan, wisatawan memiliki kecenderungan dengan lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Kepuasan wisatawan tidak lagi dinilai dari keindahan alam dan fasilitas wisata tetapi juga keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal (Susyanti et al., 2017). Industri pariwisata mulai mengalami pengembangan daya tarik wisata, pergeseran minat wisatawan ini melahirkan bentuk wisata baru. Pergeseran minat wisata tersebut melahirkan perkembangan pariwisata baru (Thalia et al., 2011). Pariwisata minat khusus hadir sebagai jawaban dari pergeseran minat wisatawan dalam industri pariwisata. Pariwisata minat khusus adalah salah satu bentuk kegiatan dengan berwisata baik dilakukan wisatawan individu atau kelompok dengan tujuan untuk belajar hal baru dan berusaha memperoleh pengalaman di daerah yang dikunjungi (Purnomo, 2008). Wisata minat khusus merupakan pola wisata yang menekankan kepada penghayatan dan penghargaan yang lebih terhadap kelestarian alam, lingkungan, dan budaya (Widhiarini et al., 2019). Konsep pariwisata minat khusus dengan ciri khas atraksi yang unik dan mengedepankan kelestarian lingkungan diharapkan dapat menjadi opsi solusi baru bagi pengembangan kepariwisataan.

Perkembangan pariwisata yang mengarah ke wisata massal, dapat menyebabkan degradasi lingkungan atau bahkan kerusakan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan budaya dan sosial. Berdasarkan dampak tersebut, sebagian orang berkeinginan untuk mencari opsi wisata baru yang dirasa lebih ramah lingkungan dan meminimalisir dampak negatif. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pengembangan pariwisata yang mengedepankan kelestarian lingkungan alam dan budaya di masyarakat. Hadiwijoyo (2012:68) mendefinisikan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana alam yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian. memiliki struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan sosial ekonomi yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Pengembangan desa wisata di Indonesia telah banyak di berbagai daerah salah satunya kabupaten Demak. Pengembangan pariwisata Kabupaten Demak mengacu pada RIPP (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata) Tahun 2019-2029, pengembangan pariwisata demak berfokus pada tiga sektor yaitu wisata religi, wisata bahari dan Pengembangan produk wisata baru. Pengembangan produk wisata baru ini ada dua yaitu desa wisata edukasi Tlogoweru kecamatan Guntur dan agrowisata Jambu-Lele Morosari kecamatan Bonang. Pemerintah kabupaten berupaya mengembangkan desa wisata salah satunya desa Tlogoweru. Pemerintah Kabupaten Demak melalui Surat Keputusan Bupati Demak Nomor 556/325 Tahun 2020 melakukan penetapan desa Tlogoweru sebagai desa wisata.

Desa wisata Tlogoweru merupakan sebuah desa yang berada di kabupaten Demak. Desa ini mayoritas warganya bergantung hidup pada sektor pertanian. Berdasarkan data jumlah penduduk usia kerja berjumlah 1250 orang dengan rincian 335 petani, 898 buruh tani 17 sisanya lain lain (BPS Kecamatan Guntur, 2018). Sepanjang jalan menuju desa terbentang sawah, Padi dan jagung menjadi komoditas andalan pertanian desa Tlogoweru. Desa Tlogoweru memiliki tiga dusun yang secara administratif desa ini masuk dalam wilayah kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Desa Tlogoweru memiliki luas wilayah 291,065 Ha, dengan 70% wilayahnya merupakan area persawahan. lahan persawahan yang mendominasi di desa Tlogoweru menunjukkan mayoritas masyarakatnya merupakan petani (Dispar Kabupaten Demak 2018).

Desa Tlogoweru dikenal masyarakat sebagai desa wisata edukasi karena memberi wawasan dan pembelajaran dalam penangkaran dan pelestarian burung hantu. Penangkaran dan pelestarian

ini dimulai sejak tahun 2010. Di latar belakang dengan menurunnya hasil pertanian di desa Tlogoweru. Kelompok tani melakukan penangkaran burung hantu yang dikembangkan dan dilatih menjadi pemburu hama tikus sawah. Langkah ini menginspirasi desa-desa sekitar untuk belajar cara pengendalian tikus disawah secara alami. Banyak orang kemudian datang untuk belajar cara-cara penangkaran dan pelestarian burung hantu tersebut. sehingga dikenal masyarakat luas sebagai Desa wisata dengan ciri khas burung hantu. Meskipun terkenal dengan burung hantu sebagai ciri khas, sebenarnya desa Tlogoweru sendiri masih memiliki banyak potensi wisata berbasis edukasi pertanian dan peternakan. Potensi wisata tersebut dapat dikembangkan diantaranya seperti, pembuatan pelet (makanan ikan lele), membuat, pembuatan biogas, memancing, menanam padi di sawah hingga tour desa dengan sepeda klasik (Hananiel, 2018). Itulah beberapa potensi wisata yang ada di desa tlogoweru selain potensi wisata utama yaitu pelatihan dan pelestarian burung hantu sebagai pengusir hama tikus sawah.

Potensi wisata yang beragam di desa Tlogoweru belum dimanfaatkan secara maksimal, daya tarik wisata yang ada belum dikelola dan dikembangkan secara maksimal. Masyarakat memiliki keterbatasan dalam hal pengembangan dan pemahaman tentang kepariwisataan. Pengelolaan Daya tarik wisata memiliki peran penting dalam keberlanjutan wisata, Daya tarik juga menjadi salah satu faktor yang menentukan kepuasan serta loyalitas wisatawan. Loyalitas adalah aspek yang menjamin keberlanjutan bisnis (Hermawan, 2017). Keberlanjutan wisata dengan adanya kepuasan dan loyalitas wisatawan menjadi faktor kunci dalam suatu objek wisata, adanya kepuasan dan loyalitas akan meningkatkan kunjungan wisatawan. Pengelolaan daya tarik wisata di Desa Tlogoweru saat ini belum memiliki konsep dan perencanaan yang matang sehingga berdampak pada kunjungan wisatawan. Berdasarkan penelitian, (Hananiel, 2018). Jumlah wisatawan yang tercatat dari tahun 2010 hingga tahun 2014 terus mengalami peningkatan, kemudian tahun 2014 hingga tahun 2016 jumlah wisatawan tercatat terus mengalami penurunan. Penurunan jumlah wisatawan tersebut perlu dilakukan evaluasi perkembangan desa wisata sehingga bisa disusun strategi untuk pengembangan yang lebih maksimal. Strategi pengembangan yang telah tersusun dan perencanaan yang matang serta konsep yang jelas dapat membantu meningkatkan kunjungan wisatawan dan keberlanjutan wisata (N Nalayani, NN Ayu, 2016).

Tabel 1. Data jumlah pengunjung desa wisata Tlogoweru tahun 2011-2020

No.	Tahun Anggaran	Jumlah Wisatawan
1	2011	325 orang
2	2012	827 orang
3	2013	3263 orang
4	2014	1731 orang
5	2015	607 orang
6	2016	317 orang
7	2017	159 orang
8	2018	83 orang
9	2019	64 orang
10	2020	55 orang

Sumber: Arsip POKDARWIS (2021)

Desa Wisata Tlogoweru memiliki banyak potensi wisata, baik wisata alam maupun daya tarik wisata minat khusus. Desa Wisata Tlogoweru berdasarkan dari delapan aspek yakni aspek alam/bio hayati, lingkungan fisik, aspek budaya, aspek amenities /prasarana, aspek sumber daya manusia, kelembagaan, sikap dan tata kehidupan masyarakat dan aksesibilitas, sangat memenuhi standar sebagai desa wisata (Arida dan Pujani, 2017). Namun, promosi yang dilakukan Desa Wisata Tlogoweru masih terbatas dari informasi mulut ke mulut. Hal tersebut memerlukan perhatian agar Desa Wisata Tlogoweru lebih dikenal dan berdampak pada meningkatnya kunjungan wisatawan. Dengan penetapan *branding* yang tepat serta media promosi yang gencar akan mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan. Promosi yang dilakukan oleh Desa Wisata Tlogoweru masih sangat minim. Desa tlogoweru tidak memiliki platform sosial media untuk promosi desa wisata.

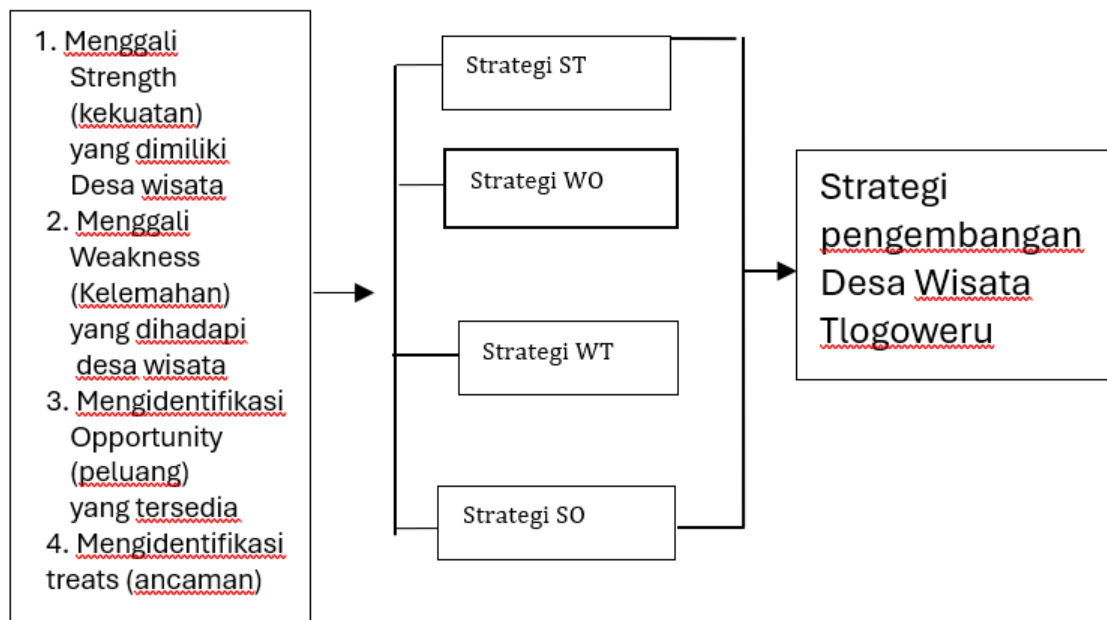
Beragam potensi wisata yang dimiliki serta kekurangan objek pariwisata itu sendiri maka Penelitian ini bertujuan untuk menentukan prioritas strategi yang diterapkan dan merumuskan alternatif strategi yang tepat. Dilatar belakang oleh beberapa kondisi tersebut, maka diperlukan suatu alternatif strategi pengembangan yang tepat dalam rangka pengelolaan Desa Wisata Tlogoweru. Berdasarkan pada potensi (daya tarik) yang dimiliki serta didasari oleh analisa kekuatan

dan kelemahan dari faktor internal, dan analisis peluang dan ancaman dari faktor eksternal. Hasil yang didapat berupa alternatif strategi untuk mewujudkan konsep pengembangan desa wisata Tlogoweru.

2. Metode

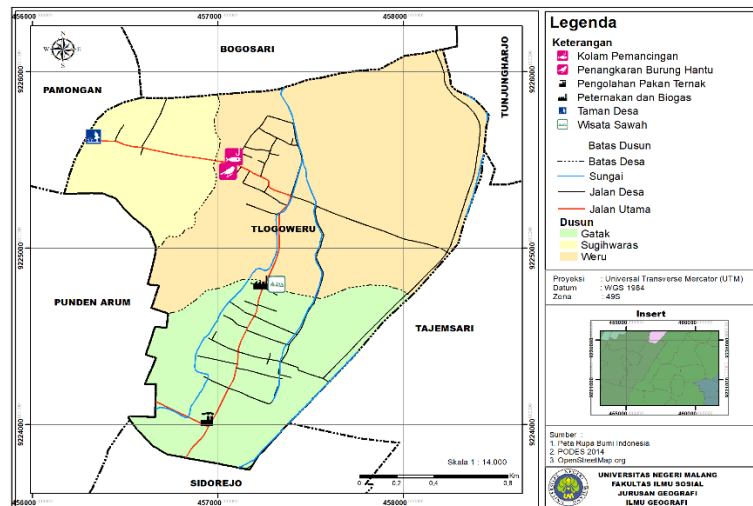
2.1. Gambaran umum Penelitian

Penelitian ini berjudul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Burung Hantu *Tyto Alba* Tlogoweru Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus”. Dalam pelaksanaannya, melalui beberapa tahap, pertama yaitu studi lapangan untuk melihat gambaran umum dan melakukan wawancara mendalam serta FGD terbatas dengan pengelola desa wisata Tlogoweru dan *stakeholder* terkait. Kemudian melakukan studi literatur untuk melihat beberapa referensi mengenai penelitian yang mungkin pernah dilakukan di desa Tlogoweru, atau sejenisnya. Ketiga melakukan pengambilan data yang diajukan kepada pihak yang sudah ditentukan seperti pengelola, aparatur desa, tokoh masyarakat. Setelah melakukan pengambilan data, kemudian melakukan analisa dan pembahasan dengan analisis SWOT menggunakan proses perhitungan IFAS (*Internal Strategy Factor Analysis*) dan EFAS (*External Strategy Factor Analysis*).



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa wisata Tlogoweru yang berlokasi di kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, terletak di koordinat: 110.6111 BT dan -7.004028 LS. Desa Tlogoweru berbatasan wilayah dengan bagian utara Desa Bogosari Kecamatan Guntur Demak, sebelah selatan Desa Sidorejo Kecamatan Karangawen Demak, Sebelah timur Desa Tajemsari Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, sebelah barat Desa Pamongan Kecamatan Guntur Demak dan Desa Pundenarum Kecamatan Karangawen Demak (BPS, 2021).



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

2.2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk menggambarkan suatu variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti tanpa mempermasalahkan hubungan antar variabel. Pendekatan penelitian ini berfokus pada realita yang ada di lapangan, yang berkaitan dengan kendala atau permasalahan serta potensi yang layak dikembangkan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan *depth interview*, FGD terbatas dan pengamatan langsung. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui sumber-sumber lain secara lisan maupun tulisan. Pihak informan yang dipilih pada penelitian ini merupakan pihak yang dianggap tahu dan memahami persoalan yang diteliti diantaranya: 1. Pengurus Desa Wisata Tlogoweru 2. Perangkat Desa Tlogoweru 3. Masyarakat Desa. Data-data kuantitatif yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis data kuantitatif. Setelah itu data-data yang telah terkumpul dipilah-pilah sesuai dengan topik pembahasan yang akan diuraikan.

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan analisis kualitatif yang berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pada suatu permasalahan. Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis dalam manajemen perusahaan maupun dalam organisasi yang dapat membantu dalam penyusunan suatu rencana untuk mencapai tujuan (Rangkuti, 2017). Proses pengambilan keputusan dari beberapa strategi berkaitan erat dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Oleh sebab itu, perencanaan harus melewati analisis faktor-faktor yang berada di organisasi maupun perusahaan.

Analisis SWOT mempunyai berbagai sistem untuk merumuskan strategi-strategi pengembangan desa wisata burung hantu *Tyto Alba* desa Tlogoweru. Adapun langkah pertama yang harus dilakukan yaitu merumuskan faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan eksternal (peluang-ancaman). Langkah selanjutnya menggunakan proses perhitungan IFAS (*Internal Strategy Factor Analysis*) dan EFAS (*External Strategy Factor Analysis*) untuk dapat ditentukan Matriks Grand Strategi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Wilayah Desa Wisata Tlogoweru

Desa Tlogoweru secara administratif berada di wilayah Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, Desa ini memiliki luas wilayah 291,065 Ha, terdiri atas tanah sawah 49,5%, tanah tegalan 21,5%, tanah pemukiman 21,5%, tanah lainya 7,5%. Secara topografis desa Tlogoweru memiliki tekstur tanah lempungan dengan warna hitam. Ketinggian permukaan tanah 9 mdpl dan pada umumnya

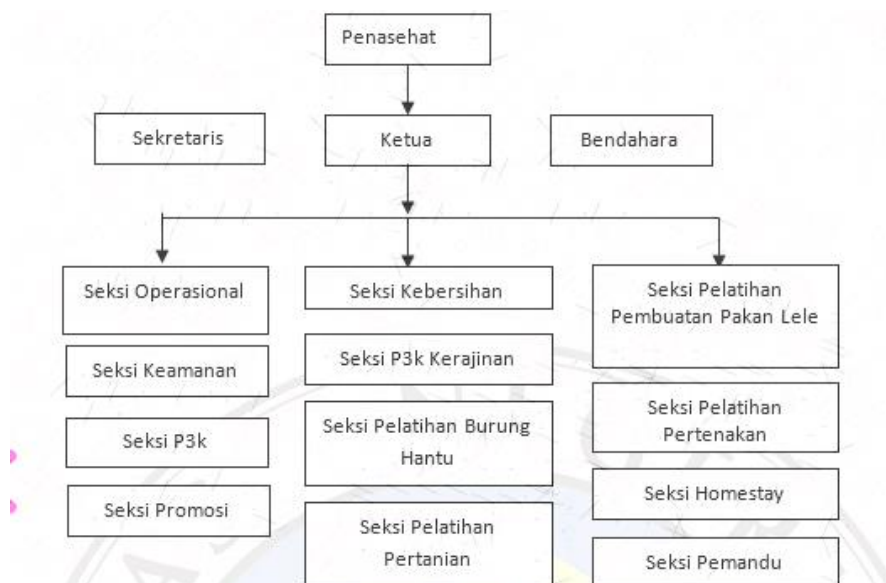
merupakan dataran rendah dengan kemiringan tanah 7 derajat. Desa Tlogoweru terbagi atas 3 dukuh (Dukuh Sugihwaras, Dukuh Weru dan Dukuh Gatak), 2 Rukun Warga (RW) dan 13 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk desa Tlogoweru berjumlah 3200 jiwa dengan mayoritas sebagai petani. Berdasarkan tipologi wilayah. Desa ini merupakan desa persawahan dengan klasifikasi desa swasembada kategori mula. Jarak desa Tlogoweru menuju kecamatan mencapai 5 Km dengan jarak tempuh 15 menit dengan kondisi perjalanan lancar dengan menggunakan sepeda motor. Kemudian untuk mencapai wilayah Ibu kota Kabupaten membutuhkan waktu 30 menit menggunakan sepeda motor dengan jarak tempuh 18 KM, atau transportasi pilihan lain menggunakan kendaraan umum dari jalan poros (Profil Desa Tlogoweru 2020).



Gambar 3. Gapura Pintu Masuk Desa

Kekhasan Desa Wisata Tlogoweru adalah sebagai Desa yang memberi wawasan serta pembelajaran bagi wisatawan dalam penangkaran dan pelestarian burung hantu. Sejarah berdirinya desa wisata *Tyto Alba* Tlogoweru ini berawal dari menurunnya hasil pertanian akibat serangan hama tikus. Upaya-upaya telah dilakukan untuk mengurangi serangan hama tikus dengan cara seperti gropyokan, emposan, racun, setrum, Upaya-upaya yang sudah dilakukan belum efektif untuk mengendalikan hama tikus. Sampai akhirnya pada tahun 2010, para petani di Tlogoweru melakukan kunjungan ke Kabupaten Ngawi, Jawa Timur untuk belajar pengendalian hama tikus dengan burung hantu. Sejumlah petani Tlogoweru dikirim ke Ngawi untuk menimba ilmu pengendalian tikus dengan predatornya, yakni burung hantu (*Tyto alba*). Warga Tlogoweru kemudian mulai menangkarkan dan mengembangkan burung hantu sendiri, di lahan penangkaran seluas 6 x 12 m², hingga beranak pinak. Inilah yang melatarbelakangi terbentuknya program pemanfaatan burung hantu (*Tyto alba*).

Pengelolaan Desa Wisata Tlogoweru dikelola di bawah naungan badan usaha milik desa (BumDes) yang digerakkan oleh kepengurusan kelompok sadar wisata, kepengurusan ini dibentuk dalam forum warga Desa Tlogoweru. Kepengurusan desa wisata diberikan tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam perencanaan kegiatan-kegiatan, membangun jaringan sekaligus mengelola pembagian tugas dalam pelayanan wisatawan. Berikut ini susunan pengurus Desa Wisata Tlogoweru:



Gambar 4. Bagan Struktur Organisasi POKDARWIS

Konsep yang ditawarkan desa tlogoweru kepada wisatawan adalah *Smart & Fun Outbound*. Destinasi wisata ini menyediakan berbagai macam wahana bahkan sudah dikemas dalam berbagai jenis paket wisata edukasi yang terdiri dari kelompok. Data hasil observasi inventori daya tarik wisata Desa Tlogoweru secara lebih lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan Aktivitas Wisata

NO	Jenis wisata	Aktivitas yg dilakukan
1	Pelatihan pelestarian Burung Hantu tyto alba	Materi pelatihan cara penangkaran, mengembangbiakan, melestarikan burung hantu sebagai pengusir hama tikus sawah
2	Pelatihan peternakan	Materi pelatihan edukasi ternak kambing dan sapi
3	Pelatihan Perikanan	Materi pelatihan edukasi ternak lele dan pembuatan pakan, memancing.
4	Pelatihan pertanian	Edukasi pembuat Pupuk Organik Aktivitas di sawah menanam padi
5	Wisata dengan sepeda	Bersepeda menikmati suasana asri pedesaan
6	Game dan outbond	Game tradisional dan kegiatan diluar ruangan lainnya

Berdasarkan Kajian *areal differentiation* terlihat dalam suatu penelitian sifat wilayah satu dengan wilayah lain memiliki kekhasan dan berbeda dengan wilayah yang lainnya, begitu juga halnya dalam kajian pariwisata. Keanekaragaman objek wisata yang ada pada suatu wilayah dengan segala hal yang ditawarkannya menjadi unsur pendukung spesialisasi lokasi. Berdasarkan potensi wisata yang tersedia, maka Desa Wisata Tlogoweru memiliki potensi unggulan yang terspesialisasi dalam wisata edukasi pertanian dan peternakan.

3.2. Potensi Daya Tarik Wisata Burung Hantu

Potensi wisata burung hantu ini dimulai sejak tahun 2010 bermula dari menurunnya hasil pertanian akibat serangan hama tikus, warga Tlogoweru mulai menangkarkan dan mengembangkan burung hantu, pemerintah desa dalam usaha penangkaran burung hantu membuat Peraturan Desa (PerDes), Perdes Tlogoweru No. 4 tahun 2011 tentang Burung Predator Tikus dalam perdes ini berisi tentang larangan dan sanksi yang diberlakukan kepada orang yang menembak atau membunuh burung hantu secara sengaja (Halim, 2016). Kegiatan wisata yang dilakukan di desa tlogoweru selama ini berupa kegiatan seminar atau presentasi dalam ruangan mengenai pelestarian burung hantu dan Langkah Langkah menangkarkan burung hantu, kegiatan selanjutnya yaitu pengamatan dan pembelajaran burung hantu secara langsung di kandang penangkaran dan di alam bebas di area persawahan serta berswafoto di lingkungan kandang penangkaran. Selain kegiatan wisata wisatawan juga dapat membeli Cinderamata atau souvenir khas desa tlogoweru seperti, patung burung hantu, batik dengan motif burung hantu, kaos sablon dan abon lele.

Burung hantu yang ditangkarkan di desa Tlogoweru merupakan spesies burung hantu *Tyto Alba*, spesies ini memiliki ukuran besar sekitar 34 cm, masyarakat sering menyebutnya dengan sebutan burung hantu serak jawa atau sengkrek. Menurut Mackinnon *et al.* (2010) Ciri morfologinya mudah dikenali dengan wajah yang berbentuk seperti jantung, berwarna putih dengan tepi coklat. Mata menghadap kedepan, iris mata bermata hitam, paruh berbentuk tajam menghadap ke bawah, kaki berwarna putih kekuningan sampai kecoklatan. Pada betina dan fase remaja umumnya bercak-bercak lebih terlihat rapat dan lebih gelap. *Tyto alba* merupakan jenis burung berumah satu dan setia dengan sarangnya. Burung ini tidak bisa membuat sarang, tempat tinggalnya biasanya di atap Gedung gedung tua, atap rumah atau di batang pohon yang sudah lapuk. Keberadaan *Tyto alba* ditandai dengan adanya kotoran di sekitar sarang. Kotoran berupa feses berwarna putih atau berupa gumpalan tulang dan tengkorak tikus sisa- sisa fermentasi dalam saluran cerna nya. *Tyto alba* aktif dan bergerak di malam hari, terkadang aktif pada saat senja dan dini hari. Ketika siang hari, *Tyto alba* biasanya bersembunyi di lubang pohon, gua, atau tempat gelap dan sepi lainnya (Taylor, 2004).



Gambar 5. Burung Hantu Tyto Alba

Terdapat 300 burung hantu yang hidup bebas di desa tlogoweru yang menempati pagupon atau rubuha (rumah burung hantu) sedangkan untuk burung hantu yang berada pada penangkaran jumlahnya yaitu 10 pasang, Rubuha dipasang di areal persawahan atau di pohon- pohon dekat dengan persawahan, hal ini dilakukan untuk mendekatkan dengan keberadaan mangsanya yaitu tikus. Rubuha (rumah burung hantu) mempunyai ukuran lebar 40 cm panjang 60 cm tinggi 50 cm dan ditopang tiang dengan ketinggian 4 m – 5 m dari permukaan tanah. Pintu rubuha di pasang di sisi samping depan. Hal ini dimaksudkan agar ada sisi ruang gelap. Pintu rubuha dibuat dengan ukuran lebar 10 cm tinggi 12 cm, pintu dibuat agak tinggi dari dasar lantai yang bertujuan sebagai pengamanan terhadap telur dan anakan agar tidak mudah terjatuh dan untuk memudahkan burung keluar masuk rubuha. Biaya dalam pembuatan rumah burung hantu ini kurang lebih sebesar 1,5 juta, di desa Tlogoweru sendiri saat ini telah memiliki 125 rubuha yang berdiri ditengah-tengah areal persawahan desa Tlogoweru. Berdasarkan hasil FGD (focus group discussion) dengan ketua karantina *tyto alba* bapak Pujo Arto dan tim, rubuha dibangun bermula dari iuran pejabat tinggi kelurahan dan perangkatnya. Setiap perangkat dimintai untuk membangun satu buah rubuha. Berawal dari situ kemudian terlihat hasilnya. Sehingga pemerintah kelurahan mengambil iuran swadaya masyarakat serta meminta bantuan dari dinas atau lembaga swasta untuk membantu biaya dalam membangun rubuha-rubuha dan ditempatkan di areal persawahan secara merata.

3.3. Analisis SWOT Strategi Pengembangan Desa Wisata Tlogoweru

Pengembangan desa wisata penting kiranya untuk melakukan langkah mengidentifikasi potensi, tantangan dan faktor pendukung dan penghambat (Sidik, 2015). Tahap selanjutnya, terdapat beberapa faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan desa (Wilson, Fesenmaier, Fesenmaier, & Van Es, 2001) yaitu informasi potensi desa (wisata) yang dimiliki, pengelolaan yang baik, serta dukungan dan partisipasi dari semua *stakeholder*, dana, rencana strategis pengembangan desa, informasi dan promosi, kelembagaan, dan dukungan masyarakat.

Analisis SWOT merupakan analisis kualitatif yang berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pada suatu permasalahan. Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis dalam manajemen perusahaan maupun dalam organisasi yang dapat membantu dalam penyusunan suatu rencana untuk mencapai tujuan (Rangkuti, 2017). SWOT juga merupakan singkatan kata dari *Strength* (kekuatan) *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (hambatan atau ancaman). Proses penentuan keputusan dari beberapa strategi berkaitan erat dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika dengan tujuan dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), tetapi juga secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*), (Cornelis, Fanggidae, & Timuneno, 2019). Oleh sebab itu, perencanaan harus melewati analisis faktor-faktor yang berada di organisasi maupun perusahaan.

Analisis SWOT mempunyai berbagai sistem untuk merumuskan strategi-strategi pengembangan desa wisata Tlogoweru. Adapun langkah pertama yang harus dilakukan yaitu merumuskan faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan eksternal (peluang-ancaman). Proses penentu keputusan strategis berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan (Rangkuti, 2017). Penyusunan strategi pengembangan Desa wisata Tlogoweru perlu dilakukan analisis SWOT terlebih dahulu untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Penentuan pengelompokkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan

ancaman pada penelitian ini berdasarkan pada *Focus Group Discussion* dengan pemuka desa, pengelola jasa usaha wisata serta masyarakat lokal disana mengenai arah pengembangan potensi desa wisata Tlogoweru.

Masyarakat Desa Tlogoweru secara aktif dilibatkan dalam Focus Group Discussion (FGD) guna mengidentifikasi potensi, tantangan, serta faktor pendukung yang ada di wilayah mereka. Melalui diskusi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan serta observasi langsung di lapangan, diperoleh analisis mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan wisata di desa ini.

Dari faktor internal, kekuatan utama Desa Tlogoweru meliputi pemandangan alam yang indah dan asri dengan area persawahan yang memanjakan mata, serta keberadaan objek wisata yang menarik dan unik. Selain itu, desa ini memiliki potensi keanekaragaman daya tarik wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Infrastruktur jalan yang baik serta letak strategis turut mendukung aksesibilitas wisatawan. Namun, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diatasi, seperti belum terbentuknya jaringan kepariwisataan serta kurangnya fasilitas umum yang memadai. Faktor keterbatasan sumber daya manusia yang profesional dan terampil dalam pengelolaan wisata juga menjadi kendala yang signifikan. Selain itu, potensi desa wisata belum dimanfaatkan secara optimal, sementara informasi, promosi, dan branding masih minim, sehingga belum mampu menarik minat wisatawan secara luas.

Dari sisi eksternal, terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan wisata desa. Salah satunya adalah peningkatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar melalui sektor pariwisata. Selain itu, adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti pemuka desa, pemuda, pemilik usaha, serta masyarakat, menjadi faktor positif dalam mendorong pengembangan desa wisata. Konsep wisata yang menitikberatkan pada kelestarian alam juga menjadi daya tarik tersendiri, seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata alam dan wisata berbasis minat khusus. Namun, terdapat beberapa ancaman yang perlu diantisipasi, seperti kurangnya alat transportasi umum yang dapat menghambat akses wisatawan ke desa. Tidak adanya pengawasan langsung dan berkala dari pemerintah daerah yang lebih tinggi juga berpotensi menghambat pengelolaan desa wisata. Selain itu, faktor bencana alam seperti banjir dapat menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan wisata di desa ini. Kurangnya tenaga ahli dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata juga menjadi kendala yang perlu segera diatasi agar desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan.

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, diharapkan strategi pengembangan desa wisata Tlogoweru dapat dirancang secara lebih efektif dan berkelanjutan, dengan mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi.

3.4. Matrik Analisis SWOT Desa Wisata Tlogoweru

3.4.1. Matriks Faktor Strategi Internal

Matriks faktor strategi internal memiliki kegunaan untuk mengetahui faktor-faktor internal dari suatu organisasi yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan Ningsih et al., (2014). Langkah awal yang dilakukan yaitu mengetahui faktor-faktor strategi internal selanjutnya melakukan penyusunan tabel faktor-faktor strategi internal faktor-faktor strategi internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/ IFAS*).

Analisis strategis faktor-faktor internal terdiri dari faktor-faktor yang mendukung kekuatan dan kelemahan. Total skor faktor untuk analisis ini adalah 2,59. Skor terbesar untuk faktor kekuatan berasal dari faktor Desa memiliki potensi keanekaragaman daya tarik wisata dan Infrastruktur jalan yang baik dan letak yang strategis, dengan skor 0,72. Faktor kelemahan yang harus mendapatkan perhatian lebih yaitu Kurangnya informasi, promosi dan branding serta Jaringan kepariwisataan dan fasilitas umum belum terbentuk. dengan skor 0,4.

Tabel 3. Faktor Strategi Internal

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Rating	Skor Pembobotan
Kekuatan (Strength/S)			
Pemandangan alam yang indah dan asri areapersawahan.	0,1	1	0,1
Objek wisata yang menarik dan unik	0,2	1	0,2
Desa memiliki potensi keanekaragaman daya tarik wisata.	0,18	4	0,72
Infrastruktur jalan yang baik dan letak yang strategis.	0,15	4	0,6
Jumlah	0,63		1,62
Kelemahan (Weaknesses/W)			
Jaringan kepariwisataan dan fasilitas umum belum terbentuk.	0,1	4	0,4
Faktor keterbatasan SDM profesional dan terampil.	0,08	1	0,08
Potensi desa wisata belum termanfaatkan secara maksimal.	0,09	1	0,09
Kurangnya informasi, promosi dan branding.	0,1	4	0,4
Jumlah	0,37		0,97
TOTAL	1,00		2,59

3.4.2. Matriks Faktor Strategi Eksternal

Matriks faktor strategi eksternal merupakan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi peluang dan ancaman utama dalam suatu organisasi Ningsih et al., (2014). Seperti halnya pada analisis faktor strategis internal, maka dengan cara yang sama dalam menyusun tabel faktor-faktor strategi eksternal (*external Strategic Factors Analysis Summary/ EFAS*).

Tabel 4. Faktor Strategi Eksternal

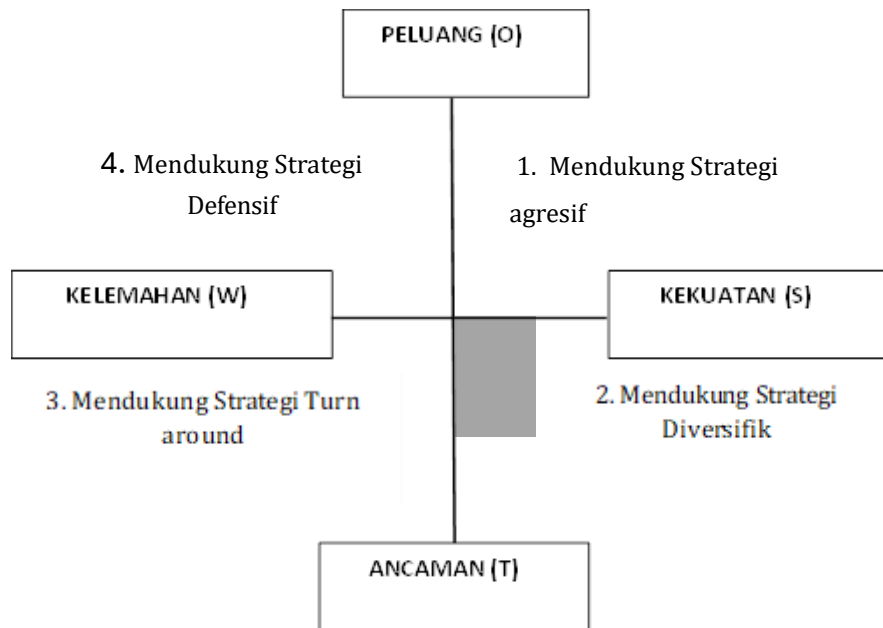
Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Skor Pembobotan (Bobot x Rating)
Peluang (Opportunity)			
1. Menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar desa Tlogoweru melalui sektor wisata.	0,05	1	0,05
2. Adanya dukungan dari semua pihak yang ada di Desa Tlogoweru mulai dari pemuka desa, pemuda, pemilik usaha dan masyarakat.	0,15	4	0,6
3. Konsep wisata mengedepankan kelestarian alam.	0,1	4	0,4
4. Minat wisatawan terhadap wisata alam dan wisata minat khusus masih tinggi.	0,08	3	0,24
Jumlah	0,38		1,29
Ancaman (Threats/T)			
Kurangnya alat transportasi umum.	0,14	1	0,14
Tidak adanya pengawasan langsung dan berkala dari pemerintah daerah yang lebih tinggi terhadap upaya pengembangan desa wisata.	0,1	1	0,1
Terjadinya bencana / gangguan alam berupa banjir.	0,2	4	0,8
Kurangnya tenaga ahli dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata.	0,18	4	0,72
Jumlah	0,62		1,76
Total	1,00		3,05

Analisis strategis faktor-faktor eksternal terdiri dari faktor-faktor yang mendukung peluang dan ancaman. Total skor faktor untuk analisis ini adalah 3,05. Skor terbesar untuk faktor peluang berasal dari faktor Adanya dukungan dari semua pihak yang ada di Desa Tlogoweru mulai dari pemuka desa, pemuda, pemilik usaha dan masyarakat dan Konsep wisata mengedepankan kelestarian alam dengan skor 0.6 dan 04. diharapkan dengan adanya dukungan masyarakat desa dari berbagai segmen ini mampu meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan. Faktor ancaman yang harus diperhatikan adalah Terjadinya bencana / gangguan alam berupa banjir dan Kurangnya tenaga ahli dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata, (skor 0,8 dan 0.72).

3.5. Matriks Grand Strategi

Matriks Grand Strategi dapat ditentukan dengan menggambarkan analisa strategi yang sudah dirumuskan dalam kuadran. Pada Tabel Matriks Faktor Strategi Internal dan eksternal didapat hasil score akhir pada indikator kekuatan sebesar 1,62; pada indikator kelemahan memiliki score akhir sebesar 0,97; pada indikator peluang memiliki score akhir sebesar 1,29; dan pada indikator ancaman memiliki score akhir sebesar 1,76. Hasil dari perhitungan dari empat indikator kemudian dilakukan penentuan titik koordinat untuk menentukan titik koordinat X dan Y. Untuk menghitung “x” dilakukan perhitungan menggunakan rumus $(S-W) / 2$, dan untuk menghitung “y” dilakukan perhitungan menggunakan rumus $(O-T) / 2$.

Berdasarkan pada matriks faktor strategi dan rumus dalam menghitung titik koordinat X dan Y, diperoleh nilai koordinat X sebesar 0,325 dan nilai koordinat Y sebesar -0,235. Hasil dari koordinat X, Y dengan pedoman pada tabel matriks grand strategi di bawah ini, analisis SWOT berada di posisi kuadran II.



Gambar 6. Matrik Grand Strategy

Hasil analisis SWOT di Desa Wisata Tlogoweru berada di Kuadran II, hal ini bisa disimpulkan, pengembangan dari Desa Wisata Tlogoweru perlu mendukung strategi diversifikasi. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, desa wisata ini memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk / pasar) (Rangkuti, 2017). Dengan melihat kondisi di wilayah Desa Tlogoweru yang memiliki kekuatan dan kelemahan, perlu adanya diversifikasi wisata di Desa Tlogoweru.

3.6. Alternatif Strategi Pengembangan Wisata

Alternatif strategi untuk mewujudkan konsep pengembangan desa wisata Tlogoweru diperlukan beberapa strategi diversifikasi diantaranya, menambah akses angkutan umum untuk memudahkan wisatawan dalam berkunjung ke desa wisata tlogoweru karena Infrastruktur jalan yang sudah baik dan letak yang strategis. Perlu adanya koordinasi dengan pemerintah daerah terkait khususnya dengan Dinas Pariwisata untuk membantu dan membina sebagai upaya pembangunan desa wisata tlogoweru dalam hal diversifikasi wisata dan pembiayaan. Perlu melatih masyarakat Desa Tlogoweru dalam memberikan berbagai penyuluhan untuk memahami lebih dalam mengenai konsep desa wisata dan pemahaman mitigasi bencana.

Mengoptimalkan potensi alam dan keunikan objek wisata dengan mempertahankan dan pemeliharaan objek wisata secara berkelanjutan, pengoptimalan potensi alam dan keunikan objek wisata dapat dilakukan melalui pengemasan daya tarik wisata minat khusus pengemasan destinasi wisata minat khusus memiliki tujuan lebih menonjolkan sisi keunikan destinasi untuk kegiatan wisata minat khusus, mengingat kunci dari keberlanjutan destinasi wisata alam terletak pada sejauh mana kemampuan manajemen mengelola daya tarik wisatanya (Hermawan, 2017). Pengembangan daya tarik wisata minat khusus membutuhkan beberapa syarat yang harus diwujudkan diantaranya: (1) *Learning*, pariwisata yang memberikan unsur pembelajaran; (2) *Rewarding*, pariwisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan; (3) *Enriching*, pariwisata yang memasukkan unsur pembelajaran ilmu pengetahuan antara wisatawan dengan masyarakat; (4) *Adventuring*, pariwisata yang memberikan pengalaman wisata petualangan. Berdasarkan hasil observasi dan inventori, Desa Tlogoweru dipandang sudah memiliki sumber daya alam dan wahana yang sudah cukup memadai untuk mewujudkan unsur *learning* dan *enriching* atau belajar dan pengayaan pengetahuan, dalam daya tarik wisata minat khusus. Desa wisata Tlogoweru memiliki wahana dan aktivitas wisata yang

mampu melatih syaraf kognitif dan menambah pengetahuan seperti: Pelatihan pelestarian Burung Hantu *tyto alba* yang dilakukan dengan pelatihan cara penangkaran, mengembangbiakan, melestarikan burung hantu sebagai pengusir hama tikus sawah. Pelatihan peternakan dengan materi pelatihan edukasi ternak kambing dan sapi, memberi makan sapi dan kambing serta aktivitas bersama ternak lainnya. Pelatihan perikanan dengan Materi pelatihan edukasi ternak lele dan pembuatan pakan, memancing serta proses pembibitan. Pelatihan pertanian dengan materi edukasi pembuat Pupuk Organik dan Aktivitas di sawah menanam padi. selain itu wahana dan aktivitas yang ada juga mampu melatih keterampilan dan saraf motorik, seperti: aktivitas Wisata jelajah desa dengan sepeda dan Game dan outbond.

Mengemas dan membranding Desa Wisata Tlogoweru sebagai wisata minat khusus berbasis edukasi peternakan dan pertanian. Desa Tlogoweru cocok untuk dilakukannya wisata ini mengingat kawasan ini memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan. Akan tetapi, dalam pengembangan ekowisata sebelumnya perlu dilakukan kajian terlebih dahulu secara khusus dan mendalam. Selain itu perlu adanya pelatihan untuk pemahaman lebih lanjut terkait konsep desa wisata dan pemahaman wisata minat khusus. Perlu adanya perbaikan Aksesibilitas untuk Menunjang Kenyamanan Wisatawan Aksesibilitas merupakan salah satu unsur pariwisata yang sangat berperan dalam membentuk kualitas produk wisata keseluruhan. Menurut penuturan pengelola, aksesibilitas wisata di Desa Tlogoweru terkendala angkutan umum serta kendaraan umum lainnya menuju destinasi. perlu untuk adanya fasilitas umum baik angkutan umum atau angkutan desa, ojek atau lainnya untuk menambah kenyamanan wisatawan. Perlunya Melibatkan Warga dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat untuk mendukung keberlanjutan wisata pedesaan, pariwisata berbasis masyarakat diperlukan untuk mendukung hal tersebut. Prinsip-prinsip Community Based Tourism (CBT), yaitu pariwisata yang pengelolaannya berfokus pada komunitas lokal (Hermantoro, 2011). Dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan, diharapkan masyarakat memiliki rasa kepedulian untuk merawat destinasi wisata beserta lingkungan alam sekitarnya sehingga menunjang keberlanjutan wisata.

4. Kesimpulan

Hasil dari analisis *grand strategy* di Desa Wisata Tlogoweru berada di Kuadran II, dengan hasil tersebut dapat disimpulkan, pengembangan dari Desa Wisata Tlogoweru membutuhkan strategi diversifikasi. Berbagai ancaman yang dihadapi desa wisata ini tidak banyak memberi masalah karena desa ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang cocok untuk diterapkan adalah menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi. Alternatif strategi untuk mewujudkan konsep pengembangan desa wisata Tlogoweru diperlukan beberapa strategi diversifikasi diantaranya, pengemasan daya tarik wisata minat khusus dengan lebih menonjolkan sisi keunikan destinasi untuk kegiatan wisata minat khusus, meningkatkan promosi, perbaikan Aksesibilitas, Melibatkan Warga dalam Pengelolaan potensi wisata peternakan dan perikanan serta pertanian.

Daftar Rujukan

- Arida, S., & Pujani, K. (2017). Kajian penyusunan kriteria-kriteria desa wisata sebagai instrumen dasar pengembangan desa wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1).
- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Data jumlah penduduk usia kerja*.
- Bappeda Kabupaten Demak. (2019). *Rencana induk pengembangan pariwisata (RIPP) Kabupaten Demak*.
- Brahmanto, E., & Hamzah, F. (2017). Strategi pengembangan Kampung Batu Malakasari sebagai daya tarik wisata minat khusus. *Media Wisata*, 15(2).
- Cornelis, C. A. E., Fanggidae, A. H., & Timuneno, T. (2019). Strategi pengembangan objek wisata alam Gunung Fatuleu. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 8(1), 117–132.
- Dewi, R., & Sandora, M. (2019). Analisis manajemen strategi UIN Suska Riau dalam mempersiapkan sarjana yang siap bersaing menghadapi MEA. *Jurnal El-Riyasah*, 10(1), 74–91.
- Dinas Pariwisata. (2018). *Katalog pesona wisata Demak Kota Wali*. Demak: Dinas Pariwisata Kabupaten Demak.
- Fitri, N. (2017). Pemanfaatan burung hantu oleh petani di desa wisata “Tyto Alba” Tlogoweru Demak.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata pedesaan berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hananiel, P. (2018). Perancangan destinasi branding desa Tlogoweru sebagai desa wisata edukasi.

- Harsanti, A. D. (2017). *Taman wisata edukatif dan penangkaran burung hantu di Demak dengan pendekatan arsitektur ekologis* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh daya tarik wisata, keselamatan, dan sarana wisata terhadap kepuasan serta dampaknya terhadap loyalitas wisatawan: Studi community-based tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. *Media Wisata*, 15(1).
- Ikhwanto, D. (2019). Pengelolaan sumber daya manusia di desa wisata Tlogoweru Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 15(3).
- Muliawan, H. (2008). *Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat konsep dan implementasi*.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi dan strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
- Ningsih, K., & Hamamah. (2014). Matriks internal factor evaluation (IFE) dan external factor evaluation (EFE) buah naga organik (*Hylocereus undatus*), 14–27.
- Palupi Ningtyas, D., Mistriani, N., & Wijoyo, T. A. (2020). Analisis lingkungan internal dan eksternal pariwisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1), 43–49.
- Priyanto, P. (2016). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1).
- Purnomo, C. (2008). Efektifitas strategi pemasaran produk wisata minat khusus Gua Cerme, Imogiri, Bantul. *Jurnal Siasat Bisnis*, 12(3), 187–197.
- Rangkuti, F. (2017). *Teknik membedah kasus bisnis analisis SWOT*.
- Sidik, F. (2015). Menggali potensi lokal mewujudkan kemandirian desa. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 19(2), 115–131.
- Susilowati, E., & Purnaweni, H. (2020). Analisis pengembangan pariwisata Kabupaten Demak. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(1), 66–80.
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2017). Potensi desa melalui pariwisata pedesaan. *Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 33–36.
- Thalia, Z., Wardo, & Sugiyarti, R. (2011). Pengembangan wisata budaya berbasis wisata ziarah sebagai wisata minat khusus di Kabupaten Karanganyar. *Program Studi Kajian Budaya Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret*, 91–99.
- Widhiarini, N. M. A. N., Oktavian, P. E., & Permanita, N. P. F. D. (2019). Arsitektur tradisional Bali pada bangunan puri sebagai daya tarik wisata minat khusus dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. *Pusaka (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(2), 46–52.
- Wilson, S., Fesenmaier, D. R., Fesenmaier, J., & Van Es, J. C. (2001). Factors for success in rural tourism development. *Journal of Travel Research*, 40(2), 132–138.